

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian bank umum syariah yang meliputi Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank BRISyariah. Berikut adalah sejarah singkat masing-masing bank umum syariah yang menjadi objek penelitian.

4.1.1.1 Bank Mega Syariah

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada 25 Agustus 2004 PT. Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia.

Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT Bank Syariah Mega Indonesia

sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki semboyan "untuk kita semua" tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah ternama yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Dengan visi Bank Syariah Kebanggaan Bangsa. Bank Mega Syariah memiliki misi memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa. Serta nilai-nilai visioner, amanah, profesional, konsisten, *interpreneurship*, *teamwork*, berbagi. (www.megasyariah.co.id)

4.1.1.2 Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan

masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan *Malaysia Electronic Payment System (MEPS)* sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia.

Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News

(Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

Adapun visi Bank Muamalat adalah menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional dan misinya menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*. (www.muamalatbank.com)

4.1.1.3 Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Visi Bank Syariah Mandiri adalah menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha, serta memiliki misi:

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.

- Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat. (www.syariahmandiri.co.id)

4.1.1.4 Bank BRISyariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT.

Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Dengan visi menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna, maka brisyariah berupaya dengan menjalankan misinya sebagai berikut:

- Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran. (www.brisyariah.co.id)

4.1.2 Hasil Analisis Data

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1.1 Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso dalam Asnawi dan Masyhuri (2011:176) bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem *multikolinieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*varians inflation factor*). Pedoman suatu model yang bebas multikolinieritas yaitu nilai $VIF \leq 4$ atau 5. Dari hasil analisis diperoleh nilai VIF untuk masing - masing variabel seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Asumsi Non-Multikolinieritas

Variabel bebas	VIF	Keterangan
Suku bunga konvensional (X_1)	1,652	Non-Multikolinieritas
Inflasi (X_2)	2,055	Non-Multikolinieritas
Bagi Hasil (X_3)	1,648	Non-Multikolinieritas

Sumber: Data primer (diolah), 2013

Dari hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 4 atau 5. Sehingga dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinieritas.

4.1.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Mudrajad dalam Asnawi dan Masyhuri (2011:178), *heteroskedastisitas* muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu *observasi* lain, artinya setiap *observasi* mempunyai *reliabilitas* yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung *Heteroskedastisitas* dan sebaliknya *Homoskedastisitas*. Hasil uji Heteroskedastisitas ditunjukkan sebagai tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Variabel	R	Sig	Keterangan
<i>Suku bunga konvensional (X₁)</i>	-0,182	0,106	Homoskedastisitas
<i>Inflasi (X₂)</i>	-0,214	0,066	Homoskedastisitas
<i>Bagi Hasil (X₃)</i>	-0,213	0,298	Homoskedastisitas

Sumber: Data primer (diolah), 2013

Dari hasil pengujian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variable yang diuji tidak mengandung *Heteroskedastisitas* melainkan *Homoskedastisitas*. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan kesalahan (residual) semakin besar pula.

4.1.2.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dalam Asnawi dan Masyhuri (2011:177) tujuannya untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi *autokorelasi*. Model regresi yang baik adalah bebas dari *autokorelasi*.

Menurut Santoso dalam Asnawi dan Masyhuri (2011:178) untuk mendeteksi ada tidaknya *autokorelasi*, melalui metode tabel Durbin-Watson yang dapat dilakukan melalui program SPSS, di mana secara umum dapat diambil patokan yaitu:

- a. Jika angka D-W di bawah -2, berarti *autokorelasi* positif.
- b. Jika angka D-W di atas +2, berarti *autokorelasi* negatif.
- c. Jika angka D-W antara -2, sampai dengan +2, berarti tidak ada *autokorelasi*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Asumsi Non-Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699(a)	.590	.582	1.811	1.962

Sumber: Data primer (diolah), 2013

Dari bantuan komputer program SPSS 15,0 *for windows*. Output pada tabel 4.3 diperoleh nilai dw sebesar 1,962. Sesuai dengan teori di atas yang menyebutkan bahwa “Jika angka D-W antara -2, sampai dengan +2, berarti tidak ada *autokorelasi* “. Berdasarkan hasil yang ada maka asumsi tidak terjadinya *autokorelasi* terpenuhi karena nilai DW menunjukkan berada di antara -2 sampai +2 yaitu sebesar 1,962.

4.1.2.1.4 Uji Normalitas

Menurut Santoso dalam Asnawi dan Masyhuri (2011:178) pengujian dalam sebuah model regresi, variabel *dependent*, variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Sedangkan menurut Sulhan (2012:24) metode yang digunakan menguji normalitas adalah dengan menggunakan Uji Kolmogorow-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorow-Smirnov (K-S) $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil ditunjukkan sebagai tabel berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters(a,b)	
Mean	.0000000
Std. Deviation	7,80837559
Most Extreme Differences	
Absolute	,207
Positive	.132
Negative	-.207
Kolmogorov-Smirnov Z	1.024
Asymp. Sig. (2-tailed)	.148

Sumber: Data primer (diolah), 2013

Hasil pengujian Output pada tabel 4.4 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,148 > 0,05$. Maka asumsi dengan keseluruhan variabel, normalitas terpenuhi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Asnawi dan Masyhuri (2011: 182) pengujian regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh suku bunga konvensional (X_1), inflasi (X_2), dan bagi hasil (X_3) terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y). Seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.277	1.532		.857
	suku bunga konvensional	1,002	,726	,182	.063
	Inflasi	-1,063	,566	,192	.003
	bagi hasil	3,117	1,575	,202	.001

Sumber: Data primer (diolah), 2013

Dari hasil tabel 4.5 tabel koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien dalam persamaan regresi linier berganda. Nilai persamaan yang dipakai adalah yang berada pada kolom B (koefisien). Standart persamaan regresi linear berganda adalah dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 0,277 + 1,002X_1 - 1,063X_2 + 3,117 X_3 + 0,05$$

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa variabel suku bunga konvensional (X_1), inflasi (X_2), dan bagi hasil (X_3), berpengaruh terhadap penghimpunan dana (Y) secara linear. Berdasarkan hasil diatas maka pengaruh tersebut terlihat dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

1. Konstanta = 0,277

Konstanta (a) sebesar 0,277 artinya jika variabel Suku bunga konvensional (X_1), Inflasi (X_2), dan Bagi Hasil (X_3) bernilai 0, maka tingkat penghimpunan dana mudharabah (Y) cenderung ada variabel lain yang mempengaruhinya. Penghimpunan Dana ini secara matematis pengaruhnya diukur secara numerik sebesar 0,277

2. Suku Bunga Konvensional = 1,002

Nilai b_1 sebesar 1,002 artinya jika variabel Suku bunga konvensional (X_1) mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel terikat yang dalam hal ini adalah variabel penghimpunan dana mudharabah (Y) akan meningkat atau mengalami perubahan sebesar 1,002.

3. Inflasi = -1,063

Nilai b_2 sebesar -1,063 artinya jika variabel Inflasi (X_2) mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel terikat yang dalam hal ini adalah variabel penghimpunan dana mudharabah (Y) akan menurun atau mengalami perubahan sebesar -1,063.

4. Bagi Hasil = 3,117

Nilai b_3 sebesar 3,117 artinya jika variabel Bagi Hasil (X_3) mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel terikat yang dalam hal ini adalah variabel penghimpunan dana mudharabah (Y) akan meningkat atau mengalami perubahan sebesar 3,117.

4.1.2.3 Uji F

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji secara bersama-sama ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menggunakan uji F. Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka tidak ada pengaruh signifikan dan apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ada pengaruh signifikan. Hasil menunjukkan sebagai tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	410,237	5	136,746	3,273	.000(a)
	Residual	5792,219	54	62,959		
	Total	6202,456	59			

Sumber: Data primer (diolah), 2013

Dari hasil output tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ dan didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 3,273. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,273 > 2,000$). Maka dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara besama-sama variabel bebas yang terdiri dari suku bunga konvensional (X_1), inflasi (X_2) dan bagi hasil (X_3) berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y).

4.1.2.4 Uji T

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh indikator-indikator suku bunga konvensional (X_1), inflasi (X_2), dan bagi hasil (X_3), terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y).

Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka tidak ada pengaruh signifikan dan apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ada pengaruh signifikan. Dan juga dilakukan dengan menggunakan perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh signifikan dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh signifikan. Hasil uji simultan dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Variabel	B (koefisien)	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig t	alpha
X ₁	1,002	,182	1,713	2,37	0,063	0,05
X ₂	-1,063	,192	2,878	2,37	0,003	0,05
X ₃	3,117	,202	2,978	2,37	0,001	0,05

Sumber: Data primer (diolah), 2013

Hasil dari output uji parsial (uji t) pada tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t pada Suku Bunga Konvensional (X₁)

Uji t terhadap suku bunga konvensional (X₁) didapatkan t_{hitung} sebesar 1,713 dengan signifikansi t sebesar 0,063. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,713 < 2,37$) atau signifikansi t lebih besar dari 0,05 ($0,063 > 0,05$), maka secara parsial indikator suku bunga konvensional (X₁) berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y).

b. Uji t pada Inflasi (X₂)

Uji t terhadap inflasi (X₂) didapatkan t_{hitung} sebesar 2,878 dengan signifikansi t sebesar 0,003. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,878 > 2,37$) atau signifikansi t lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka secara parsial

indikator inflasi (X_2) berpengaruh negatif signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y).

c. Uji t pada Bagi Hasil (X_3)

Uji t terhadap bagi hasil (X_3) didapatkan t_{hitung} sebesar 2,978 dengan signifikansi t sebesar 0,001. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,978 > 2,37$) atau signifikansi t lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka secara parsial indikator bagi hasil (X_3) berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y).

4.1.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R square*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 ^a	.590	.582	1.811

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R square*) yang diperoleh sebesar 0,582. Hal ini berarti 58,2% tingkat penghimpunan dana dipengaruhi oleh variabel suku bunga konvensional (X_1), inflasi (X_2), dan bagi hasil (X_3), sedangkan sisanya yaitu 41,8%, penghimpunan dana mudharabah (Y)

dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Pengujian Variabel Suku Bunga Konvensional

Hasil perhitungan dalam penelitian ini mengenai pengaruh suku bunga konvensional terhadap penghimpunan dana mudharabah, menunjukkan bahwa signifikansi t sebesar 0,063 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang artinya bahwa suku bunga konvensional (X_1) berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y) pada bank umum syariah.

4.1.3.2 Pengujian Variabel Inflasi

Hasil statistik menunjukkan Inflasi (X_2) berpengaruh negatif terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y), ini berarti H_2 diterima yang artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh signifikansi t sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada pengaruh negatif yang signifikan antara inflasi dengan penghimpunan dana mudharabah.

4.1.3.3 Pengujian Variabel Bagi hasil

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini diperoleh signifikansi t sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Ini berarti

ada pengaruh positif signifikan antara bagi hasil (X_3) terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y) bank syariah, yang artinya H_3 diterima.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Suku Bunga Konvensional terhadap Penghimpunan Dana Mudharabah

Suku bunga konvensional (X_1) berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y), baik dari produk tabungan maupun deposito. Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga dan penghimpunan dana mudharabah. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap penghimpunan dana mudharabah, ketika suku bunga tinggi jumlah penghimpunan dana mudharabah tidak mengalami penurunan dan sebaliknya jika suku bunga rendah jumlah penghimpunan dana mudharabah tidak mengalami peningkatan.

Sesuai dengan penelitian Anniswah (2011) yang menghasilkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh pada jumlah deposito mudharabah, karena diduga adanya perbedaan cara pandang masyarakat Indonesia tentang faktor pemahaman agama dan tingkat perkembangan informasi mempengaruhi minat nasabah menabung di bank syariah (Maula,2012). Semakin banyaknya informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan mengenai haramnya riba, menyebabkan para nasabah tetap memilih

menabung pada bank syariah, tanpa memperhatikan kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga konvensional. Menurut Hadiprawira (2006) menyebutkan Fatwa MUI mengenai keharaman bunga bank akan meningkatkan pengalihan dana bank konvensional menjadi bank syariah. Menabung dan mendepositokan uangnya di bank syariah tidak hanya mendapat keuntungan duniawi berupa bagi hasil, namun juga mendapat keuntungan ukhrawi berupa pahala mengamalkan bank syariah yang berarti juga berupaya menghindari bunga yang diharamkan, sehingga terhindar dari dosa (Hairulamsah, 2009).

Tujuan menghindari dosa inilah yang dijadikan salah satu pijakan bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Islam menganggap muamalah adalah bagian yang tidak terpisahkan, maka mengamalkan muamalah adalah ibadah jika didasari dengan niat yang ikhlas untuk mengamalkan syariah, sedang mengamalkan riba adalah dosa. Oleh karena itu diharapkan sebagai mayoritas beragama Islam, masyarakat Indonesia sebaiknya dalam memilih produk perbankan yang bukan hanya mempertimbangan keuntungan saja, namun juga dapat mengamalkan ajaran Islam.

4.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap Penghimpunan Dana Mudharabah

Inflasi (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y). Artinya adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan penghimpunan dana mudharabah di bank

syariah. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya penurunan dari nilai uang yang beredar, sehingga untuk menghindari keadaan ini akan mengambil jalan pintas dengan mengubah uang kasnya menjadi barang, yakni dengan cara membelanjakan uang kas untuk membeli barang-barang konsumsi, ini berarti akan mengakibatkan permintaan barang-barang dan selanjutnya akan meningkat pula harga barang (Lauren, 2011). Oleh karena itu walaupun masyarakat memegang banyak uang namun uang tersebut akan cepat habis karena harga riil dari pada barang-barang yang tersedia di pasar juga meningkat, sehingga uang tersebut hanya dapat digunakan oleh setiap orang untuk mengkonsumsi barang-barang dari pada untuk menabung. Realitas ini akan mempengaruhi daya tabung masyarakat, jadi tingkat tabungan akan menurun karena dana masyarakat cenderung digunakan untuk konsumsi barang.

Dalam penelitian Maula (2012) menyatakan bahwa inflasi mengakibatkan ketidakpastian bagi masyarakat, oleh karena itu banyak yang mengambil tindakan untuk keluar dari persoalan tersebut. Salah satunya dengan mengubah aset yang dimilikinya menjadi aset riil atau aset yang nilainya tidak cenderung mengalami penurunan seperti logam mulia dan tanah. Hal tersebut dimaksudkan agar kekayaan yang dimiliki tidak ikut merosot seiring dengan kondisi ekonomi. Menurut Mariantini (2006) mengatakan apabila terjadi kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan pendapatan masyarakat tidak sebesar persentase kenaikan inflasi atau cenderung tetap, maka masyarakat akan lebih memilih menggunakan

uangnya untuk keperluan konsumsi. Sebaliknya jika inflasi menurun masyarakat akan cenderung mengalokasikan dananya pada bank. Inflasi menyebabkan efek distribusi pendapatan karena terjadinya perbedaan aset dan uang yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu bila terjadi peningkatan inflasi dan masyarakat tidak ingin menabung di bank, maka pihak perbankan dapat mencari alternatif produk yang lain sehingga dapat meningkatkan jumlah dana pihak ketiga pada bank syariah.

4.2.3 Pengaruh Bagi Hasil terhadap Penghimpunan Dana Mudharabah

Bagi hasil (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan dana mudharabah (Y). Artinya ada pengaruh yang signifikan antara bagi hasil dengan penghimpunan dana mudharabah. Sejalan dengan penelitian Rizqiana (2010) Semakin besar jumlah bagi hasil, maka semakin besar kemungkinan bank memperoleh modal dari pihak ketiga. Sebaliknya, apabila bagi hasil yang diperoleh sedikit maka minat nasabah akan berkurang pula. Tingginya animo masyarakat terhadap bank syariah terjadi lantaran masyarakat Indonesia mulai peduli terhadap halal haramnya uang dan transaksi keuangan (Maula, 2012).

Bagi sebagian besar masyarakat sistem bagi hasil bank syariah dinilai menjadi solusi untuk terhindar dari haramnya bunga bank atau transaksi keuangan lain yang bersifat *subhat*. Hal ini disebabkan karena motif ekonomi atau profit yang diharapkan oleh nasabah. Nasabah mengharapkan *return* yang diperoleh besar, namun tetap pada ajaran

syariat agama yang menjelaskan tentang haramnya riba. Sesuai dengan penelitian Fitriah dan Buchori (2011) yang menyatakan bahwa sistem bagi hasil lebih sesuai dengan syariat agama yang dianut, serta lebih adil dan menguntungkan. Sehingga dengan menjadi nasabah di bank syariah tetap mendapatkan *return* yang tinggi namun tidak menyalahi ajaran agama. Oleh karena itu, diharapkan pihak bank dapat terus meningkatkan jumlah keuntungan yang didapatkan, agar bagi hasil yang dapat dibagikan pada pihak nasabah juga semakin bertambah. Sehingga dapat menjadi daya tarik bagi nasabah untuk menabungkan uangnya pada bank syariah.

